

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### I. Tradisi dan Budaya

##### A. Pengertian Tradisi dan Budaya

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>1</sup> Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.<sup>4</sup> Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan

---

<sup>1</sup> W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

<sup>2</sup> Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

<sup>3</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

<sup>4</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.<sup>5</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>6</sup>

Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata *turath*. Kata *turath* ini berasal dari huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disepandankan dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*. Semuanya merupakan bentuk *mas}dar* (*verbal noun*) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.<sup>7</sup>

Penggunaan kata *turath* tersebut muncul dalam konteks pemikiran Arab sebelum berkenalan dengan wacana kebangkitan yang melanda sejumlah wilayah Arab sejak abad ke 19 M. kata *turath* dalam bahasa Prancis disebut dengan *heritage* yang menunjukkan makna warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, khususnya warisan spiritual.

---

<sup>5</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*(Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

<sup>6</sup> Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*,( Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.

<sup>7</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: Lkis, 2000), 2.

Sedangkan budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.<sup>8</sup> Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>9</sup>

Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan.<sup>10</sup>

Adapun kata *culture* dalam bahasa Inggris yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari sinilah berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>11</sup>

Mengenai pengertian budaya para ahli antropologi mendefinisikan sebagai berikut:

- a. Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpolakan dan dilakukan berulang-ulang.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

<sup>9</sup> Ibid, 182.

<sup>10</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT RajaGravido Persada, 2000), 24.

<sup>11</sup> Ibid,.

<sup>12</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), 9.

- b. Menurut R. Rosaldo mengatakan bahwa budaya memberi makna kepada pengalaman manusia dengan memilih dari dan mengelola budaya tersebut. Budaya secara luas mengacu pada bentuk-bentuk melalui apa orang memahami hidupnya, bukan sekedar mengacu pada opera atau seni dalam museum.<sup>13</sup>
- c. Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.<sup>14</sup>
- d. Menurut C. Geertz, budaya adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis yang melaluinya orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup.<sup>15</sup>
- e. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* mengemukakan bahwa kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>16</sup>
- f. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Asas-asas Sosiologi* mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma

---

<sup>13</sup> Ibid, 10.

<sup>14</sup> Ibid.,

<sup>15</sup> Ibid.,

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* ( Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 45.

agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian,<sup>17</sup>

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

1. Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kemudian kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*, 27.

<sup>18</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang lainya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu.<sup>19</sup> Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga-lembaga dan artefak-artefak mereka. Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul.

Manusia menciptakan budaya tidak hanya sebagai suatu mekanisme adaptif terhadap lingkungan biologis dan geofisik saja, tetapi juga sebagai alat untuk memberi andil kepada evolusi sosial. Hal ini bisa dilihat budaya budaya yang ada dalam masyarakat seperti prosesi kelahiran bayi, nikahan ataupun acara-acara lainnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Budaya memiliki suatu tujuan. Budaya membantu untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan pengalaman. Budaya membantu mendefinisikan diri, dunia, dan tempat kita di dalamnya.<sup>20</sup> Budaya membantu memahami ruang yang kita tempati. Suatu tempat hanya asing bagi orang-orang asing, tidak bagi orang yang menempatinya. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak

---

<sup>19</sup> Ibid, 56.

<sup>20</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu, 11.

cara atau pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.<sup>21</sup>

## **B. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya**

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (cultural system). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu system budaya (adat-istiadat).
2. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial system). System sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. System sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat.

Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut *Culture Universals*. Artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni:

---

<sup>21</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, 57.

1. Bahasa (lisan maupun tulis)
2. System teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia)
3. System mata pencaharian (mata pencarian hidup dan system ekonomi)
4. Organisasi sosial (system kemasyarakatan)
5. System pengetahuan
6. Kesenian (seni rupa, sastra, seni suara dan sebagainya)
7. Religi

## II. Religiositas

### A. Makna Religiositas

Harun Nasution membedakan pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, dan kebiasaan.<sup>22</sup>

Secara harfiah ada yang mendefinisikan *religion* sebagai suatu hubungan, yakni hubungan manusia dengan yang di luar (di atas) manusia. Bagi kebanyakan orang Eropa *religion* berarti hubungan tetap antara diri manusia dan wujud di luar dirinya, yang suci, yang Maha tahu, yang wujud dengan sendirinya, atau dengan istilah populernya adalah Tuhan.<sup>23</sup> Ada juga yang berpandangan bahwa agama adalah bagian dari terjemahan *religion* yang tersusun dari dua kata, yakni “a” artinya tidak dan “gama” artinya pergi, jadi agama artinya “tidak pergi”. Ada pula yang menyatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 12.

<sup>23</sup> Zaenal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Agama* (Jakarta: Alhusna, 1984), 49.

<sup>24</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 26.



Dalam bahasa Sansekerta, agama dapat berarti “a” adalah tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi agama adalah tidak kacau atau teratur. Dalam bahasa Semit agama dipahami sebagai *dien* yang berarti ganjaran, perhitungan kepatuhan.<sup>25</sup>

Elizabeth K, Nottingham seorang sosiolog, berpendapat bahwa karena agama dan keanekaragamannya yang hampir tidak dapat dibayangkan itu, memerlukan deskripsi dan bukan definisi sehingga tidak ada definisi agama yang benar-benar memuaskan. Hal ini disebabkan bahwa agama merupakan gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana, sehingga sedikit membantu untuk membuat abstraksi ilmiah. Di samping itu agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga rasa takut.<sup>26</sup>

Harun Nasution menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari salah satu kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>27</sup> Menurut Uyun agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiositas. Dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiositas. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak

---

<sup>25</sup> Ibid.,

<sup>26</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 3.

<sup>27</sup> <sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 13.

dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiositas lebih pada aspek lubuk hati dan personalisasi dari kelembagaan tersebut.

Konsep agama John Dewey membedakan antara *religion*, *a religion*, dan *the religious*, yaitu antara sesuatu yang dinyatakan dengan kata benda dan kualitas pengalaman yang ditandai dengan kata sifat. Dewey mengatakan bahwa definisi agama secara substantif adalah pengakuan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan tidak tampak yang mengawasi nasib manusia dan berhak atas kepatuhan, hormat dan pujian.<sup>28</sup>

Dewey juga membedakan antara *religion* dan *religiositas*. *Religion* adalah istilah yang sangat kolektif dan koleksi yang dirujuknya bukan jenis yang dilukiskan dalam buku-buku logika. Agama tidak punya kesatuan resimen kecuali kesatuan kumpulan apapun yang serbaneka. Usaha untuk membuktikan universalitasnya ternyata terlalu besar atau terlalu kecil. Ada kemungkinan bahwa agama-agama sejak dulu universal dalam arti bahwa semua orang telah mempunyai suatu agama. Tetapi perbedaan di antara agama-agama itu terlalu besar dan begitu mengejutkan sehingga unsur umum yang dapat ditarik tidaklah bermakna. Ide bahwa agama itu universal ternyata begitu kecil. Memilih di antara agama itu wajib, dan keharusan memilih dan tidak meninggalkan kekuatan apa pun dalam perbedaan pendapat dari sisi universalitas. Apalagi jika sekali memasuki jalan pilihan, seketika itu juga muncul suatu kemungkinan yang belum terlaksana secara umum.<sup>29</sup>

Adanya peningkatan muatan etis dan ideal dalam agama-agama historis menunjukkan bahwa proses pemurnian dapat dilanjut. Hal itu menunjukkan bahwa memilih nilai-nilai dan fungsi-fungsi tertentu dalam pengalaman bisa menjadi

---

<sup>28</sup> Hani'ah, *Agama Praksatis; Telaah atas Konsepsi Agama John Dewey* (Magelang: IndonesiaTera. 2001), 70.

<sup>29</sup> *Ibid*, 74.

ancaman. Dengan demikian Dewey membedakan antara *the religious* (yang religious) dan *a religion* (suatu agama).

Fenomena umum dalam kehidupan kontemporer adalah bahwa orang tidak memeluk agama apapun dianggap sebagai orang yang tidak religious. Namun menurut Dewey hal ini terjadi karena agama mengalami depresi akibat beratnya beban historis sehingga menghalangi kualitas religious pengalaman disadari dan menemukan ekspresinya yang memadai pada kondisi sekarang, intelektual dan moral. Banyak orang yang terpukul oleh implikasi moral dan intelektualitas suatu agama, sehingga mereka tidak menyadari sikapnya sendiri bahwa jika mereka berhasil mereka akan menjadi sangat religious. Hal itu diharapkan dapat menjelaskan perbedaan antara *religion* sebagai kata benda dan *religious* sebagai kata sifat.

Kualitas religious yang aktual dalam pengalaman yang dilukiskan itu adalah efek yang dihasilkan, penyesuaian yang lebih baik dalam kehidupan dan kondisi-kondisinya, bukan cara dan sebab produksinya. Yang menentukan kualitas religiusnya adalah cara kerja pengalaman itu atau fungsinya. Jika reorientasi ini benar-benar terjadi, pengalaman religious, akan memberikan rasa aman dan stabilitas yang menemaninya, merupakan kekuatan atas tanggungannya sendiri. Hal ini terjadi pada banyak orang dengan cara yang berbeda. Kadang disebabkan oleh pengabdian terhadap sesuatu, kadang oleh sebaris karya sastra yang memberi perspektif baru.

Mangunwijaya juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiositas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiositas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati. Pengertian religiositas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Serta menjadi bukti konkret pengamalan dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan seseorang tersebut memiliki ketaatan terhadap agama yang dianut.

## **B. Fungsi agama**

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat agama memiliki beberapa fungsi<sup>31</sup>, yaitu sebagai berikut :

### **a. Fungsi edukatif**

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

### **b. Fungsi penyelamat**

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

### **c. Fungsi perdamaian**

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

### **d. Fungsi pengawasan sosial**

---

<sup>30</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 75.

<sup>31</sup> <sup>31</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*. 247; Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 195.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.

### C. Dimensi-dimensi Religiositas

Religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock dan Stark, ada 5 dimensi religiositas (keagamaan)<sup>32</sup> yaitu :

a. Dimensi keyakinan atau ideologi

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

b. Dimensi praktik agama atau peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

---

<sup>32</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, 77.

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
  2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.
- c. Dimensi pengalaman
- Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.
- d. Dimensi Pengetahuan Agama
- Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi Konsekuensi
- Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Perspektif Islam tentang religiositas dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [02] :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ  
عَدُوٌّ مُّبِينٌ<sup>33</sup>

“Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu”

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada Islam.

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan menunjukkan ketaan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.<sup>34</sup>

Suroso menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

---

<sup>33</sup> QS. Al-Baqarah (2): 208.

<sup>34</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, 79.



Menurut Suroso dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan dengan akhlak, dimensi pengetahuan dengan Ilmu dan dimensi pengalaman dengan ihsan (penghayatan). Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadja* dan *qadar*.<sup>35</sup>

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Quran, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.<sup>36</sup>

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.<sup>37</sup>

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-

---

<sup>35</sup> Ibid, 80.

<sup>36</sup> Ibid.,

<sup>37</sup> Ibid, 90.

ajaran pokok dari agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan tentang isi al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan salat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Quran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiositas dalam Islam yaitu dimensi keyakinan atau akidah Islam, dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah, dimensi pengamalan atau akhlak, dimensi pengetahuan atau Ilmu dan dimensi pengalaman atau penghayatan

### **III. Selawat dan Rebana**

#### **A. Selawat**

##### **1. Pengertian Selawat**

Pengertian selawat (صلوات) secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari kata *صلى, يصلى* yang terdiri atas huruf, *al-s}a>d, la>m* dan huruf *mu'tal* yakni *al-ya>'u*, yang artinya; *جنس من العبادة* (salah satu jenis rangkaian

---

<sup>38</sup> Ibid.,

ibadah).<sup>39</sup> Kemudian kata tersebut berubah menjadi *mas}dar* dalam bentuk صلاة yang secara etimologi berarti doa.<sup>40</sup> Sedangkan kata doa berakar dari kata دعا — يدعو — دعوة yang berarti ajakan, seruan, panggilan untuk mendekatkan diri.<sup>41</sup>

Kata doa sendiri memiliki makna memohon kepada Allah secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoi-Nya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendaki-Nya.<sup>42</sup> Doa juga dapat diartikan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.<sup>43</sup> Dengan demikian selawat secara etimologi dapat diartikan sebagai pendekatan diri atau harapan kepada sesuatu yang dijadikan objeknya.

Sedangkan secara terminologi *s}ala>h* menurut para ulama fikih adalah suatu aktifitas ibadah yang terdiri dari beberapa bacaan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai dengan beberapa syarat tertentu.<sup>44</sup> Selawat dari Allah kepada nabi Muhammad berupa rahmat dan kemulyaan (rahmat ta'dhim), kemudian selawat kepada selain nabi berupa rahmat dan *maghfiroh*. Selawat dari malaikat kepada rosul merupakan permohonan rahmat dan kemulyaan kepada Allah untuk nabi, sedangkan kepada nabi berupa permohonan rahmat dan ampunan. Sedangkan selawat dari orang-orang mukmin kepada nabi merupakan permohonan rahmat dan kemulyaan kepada Allah untuk nabi.<sup>45</sup>

---

<sup>39</sup> Abi>y al-Husai>n Ahmad bin Faris Zakaria>h, *Mu'jam Maqa>gis al-Lugah* (t.tp.: al-Maktabah al-Mana>zi, 1980), III, 300.

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Ibid, 101.

<sup>42</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), V, 1620.

<sup>43</sup> Tanpa nama, *Doa*, <http://maezboerhan.wordpress.com/2011/09/15/makalah-doa/>, diakses pada tanggal 2 maret 2017

<sup>44</sup> Tolhah Ma'ruf, dkk, *Fiqh Ibadah; Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlu Sunnah* (Kediri: Lembaga Ta'lif wannasyr, 2008), 45.

<sup>45</sup> Abd Majid Abroruzzaman, Skripsi stain Kediri, 2013, Salawat Wahidiyah dan Ajaran dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. Di kutip dari *Yayasan perjuangan wahidiyah dan pondok pesantren kedunglo, risalah Tanya jawab sholawat wahidiyah dan ajarannya* (Kediri: Qolamuna Offset, 1427), 36. Lihat juga Ensiklopedi Islam.

Secara terminologi bahwa selawat diperintahkan oleh Allah kepada manusia sebagaimana disampaikan oleh Muhammad al-Mahdi, yaitu:

إِنَّ الْمَرَادَ بِالصَّلَاةِ الْإِعْتِنَاءَ بِشَأْنِ الْمَصَلَّى عَلَيْهِ وَإِرْدَةَ الْخَيْرِ لَهُ

“yang dimaksud selawat adalah memperhatikan (mengikuti) kepribadian orang yang dibacakan selawat dan mengharap kebaikan untuknya”.<sup>46</sup>

Menurut pendapat lain selawat kepada nabi yaitu:

وَصَلَاةُ الْعَبْدِ عَلَى النَّبِيِّ الدُّعَاءُ بِخُصُوصَةٍ تَعْظِيمًا لَهُ

“selawat seorang hamba kepada nabi adalah mendoakanya dengan *s}ighat* (lafal) tertentu sebagai (ungkapan) penghormatan kepadanya”.<sup>47</sup>

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa selawat kepada nabi Muhammad ialah dengan memperhatikan dan mengikuti segala ajaran-ajarannya. Kemudian secara substansi selawat ialah pemberian penghormatan kepada nabi Muhammad, baik berupa rahmat, penyucian atau do'a dengan *s}ighat* (lafal) tertentu.

Menyikapi *s}ighat* tertentu tersebut, al-Shaika>ni> menjelaskan dalam tafsirnya bahwa dipilihnya lafal *s}alawa>t* merupakan simbol khusus penghormatan kepada Rasul-Nya tidak pada selainnya, sehingga pemberian penghormatan kepada selain nabi Muhammad SAW dengan lafal *s}alawa>t* tidak diperbolehkan. Penghormatan selain nabi Muhammad diperbolehkan dengan kata *rah}ima*, misalnya mengucapkan *allahumma ir}ham fula>nan* (semoga Allah memberi rahmat kepada fulan).<sup>48</sup> Bentuk lafal selawat sebenarnya tidak lepas dari kata *s}alawa>t* dan derivasinya.

Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas secara garis besar bahwa selawat adalah memberikan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW. Sedangkan secara khususnya sesuai dengan subjeknya, misal selawat Allah kepada nabi berarti memberi rahmat, selawat malaikat kepada nabi berarti doa untuk nabi agar kepadanya diberi

---

<sup>46</sup> Muhammad al-Mahdi> ibn Ah}mad ibn ‘Ali> ibn Yusu>f, *Mat}a>li’ al-Masarra>t bi Jala>’I Dala>il al-Khaira>t* (Surabaya: al-H}aramain,t,th), 22.

<sup>47</sup> Ibid.,

<sup>48</sup> Hasbi as-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan bintang, 1992), 76.

ampunan, dan selawat orang-orang beriman berarti doa kepada Allah kiranya kepada nabi Muhammad dilimpahkan rahmat.

Dari sini dapat dipahami bahwa alasan seorang hamba dianjurkan berselawat kepada nabi Muhammad SAW karena memberikan penghormatan kepada nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah dan juga yang telah berjasa besar menyebarkan syariat Islam kepada umatnya secara menyeluruh. Serta pengharapan syafa'at dari beliau.

## 2. Sejarah Selawat

Dalam literatur disebutkan bahwa sejarah pertama kali yang membaca selawat kepada nabi Muhammad adalah nabi Adam AS. Hal ini bermula sebagaimana kisah dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Wa>hib Ibn Muna>bih bahwasannya Rasulullah menerangkan ketika Allah menciptakan nabi Adam dan meniupkan ruh dalam jasadnya, Allah SWT kemudian membukakan kedua mata nabi Adam. Maka nabi Adam melihat pintu surga dan disana tertulis kalimat *la> ila>ha illa Allah, Muhammad al-rasul Allah*.<sup>49</sup>

Setelah melihat tulisan tersebut kemudian Adam AS bertanya kepada Allah SWT: “Ya Allah, apakah engkau menciptakan seorang makhluk yang lebih mulia daripada aku?” lantas Allah menjawab, “Ya. Dia adalah seorang Nabi dari anak cucumu kelak. Mendengar jawaban Allah tersebut, Adam AS tidak bertanya lagi.

Dan ketika Allah menciptakan Hawa, di mana Hawa tersebut dilengkapi dengan syahwat, dengan paras yang sangat cantik jelita, lantas Adam berkata kepada Allah SWT, “ya Allah kawinkanlah aku dengan gadis cantik itu”. Kemudian Allah berfirman: “silahkan, kamu dapat mengawininya akan tetapi dengan syarat kamu harus membayar

---

<sup>49</sup> Afifudin Turmudzi Abu Muhammad, *Kekuatan Shalawat; Menyibak Rahasia Shalawat Tak Terbatas*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 21.

mas kawinnya terlebih dahulu”. Aku harus membayar dengan apa? maka Allah menjawab: bacalah selawat kepada nabi Muhammad seratus kali” Adam berkata: “kalau nanti saya sudah membaca selawat seratus kali kepada nabi Muhammad SAW, apakah Engkau akan mengawinkan aku dengan gadis cantik itu?”. Allah menjawab: “ya”. Maka Adam AS membaca selawat kepada nabi Muhammad sebanyak seratus kali sebagai mahar untuk Hawa gadis cantik tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa selawat pertama kali diucapkan oleh nabi Adam AS atas perintah dari Allah SWT. Tentunya bacaan perintah membaca selawat tidak lain karena Allah sangat memuliakan nabi Muhammad SAW. Perintah tersebut tidak hanya tertuju kepada nabi Adam AS saja, melainkan seluruh makhluk ciptaan-Nya baik manusia atau malaikat sebagaimana ayat diperintahkan *selawat* yang tertera dalam QS. Al-ah}za>b [33]: 56.<sup>50</sup>

### 3. Pendapat Ulama' tentang Selawat

Para ulama memiliki berbagai pendapat mengenai kedudukan membaca selawat. Ada yang mengatakan wajib *bi al-ijmali*, ada yang mengatakan wajib satu kali seumur hidup, dan ada yang berpendapat sunah. Pendapat yang paling masyhur adalah *sunnah muakadah*, akan tetapi membaca selawat di akhir salat hukumnya wajib.<sup>51</sup>

Para ulama' berbeda pendapat dalam menjelaskan hukum pada kata صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا “berselawatlah kamu untuknya (Muhammad) dan bersalamlah kepadanya (Muhammad), yang terdapat dalam QS. Al-ah}za>b: 56. Apakah hukum

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 239.

<sup>51</sup> Muhammad Ruhan Sanusi, *Ringkasan Sejarah Sholawat Wahidiyah, Ajaran Wahidiyah & Penyiar Sholawat Wahidiyah* (Jombang: DPP PSW, 2008), 31.

membaca selawat dalam ayat ini wajib atau sunah. Jumhur ulama' sepakat bahwa membaca selawat adalah sunnah.<sup>52</sup>

Al-hafidz Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan tentang pendapat-pendapat para ulama mengenai hukum membaca selawat<sup>53</sup>, diantara yaitu:

- a. Pendapat Ibnu Jarir al-Thabary, mengatakan bahwa ber-selawat kepada nabi adalah suatu pekerjaan yang disukai saja.
- b. Pendapat Ibnu Qasbi, mengatakan bahwa ber-selawat kepada nabi merupakan suatu ibadah yang wajib, hanya saja tidak ditentukan kadar banyaknya. Jadi ketika seseorang sudah mengucapkan selawat meski hanya sekali saja maka sudah gugur kewajibannya.
- c. Abu Bakar al-Razy dan Ibn Hazmin mengatakan bahwa mengucap selawat itu wajib sekali dalam seumur hidup baik dalam kalimat tauhid ataupun bentuk lain. Selain ucapan yang sekali itu hukumnya sunah.
- d. Mazhab Imam Syafi'i mengatakan bahwa mengucapkan selawat itu wajib dibaca dalam tasyahud akhir.
- e. Mazhab Imam al-Syabi dan Ishaq, mengatakan bahwa selawat itu wajib dalam tasyahud awal dan akhir.
- f. Madzhab abu Ja'far al-Baqir mengatakan bahwa selawat itu wajib meski tanpa ditentukan jumlah bilangannya.
- g. Mazhab al-Thahawi dan golongan ulama' Hanafiyah mengatakan bahwa ber-selawat itu wajib pada setiap kita mendengar orang menyebutkan nama nabi Muhammad.

---

<sup>52</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar abu al-Fadl al-Asyqalani as-Syafi'i, *Fathu al-Bari* Syarh *S}ah}ih} al-Bukhari* (CD, Maktabah Syamilah)

<sup>53</sup> Ibid, 152-153. Lihat juga Hasbi as-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, 76-77.

- h. Mazhab al-Zamakhshari>y mengatakan bahwa berselawat itu diwajibkan pada tiap-tiap majelis. Apa bila kita duduk dalam suatu majelis, wajiblah atas kita membaca selawat satu kali.
- i. Mazhab yang dikhayatkan oleh az-Zumakhshari>y dari sebagian ulama'. Mazhab ini mengatakan bahwa selawat itu wajib bagi tiap-tiap doa.

#### 4. Macam-macam Selawat

Pada dasarnya selawat kepada nabi Muhammad SAW memiliki beraneka macam bentuk atau redaksi dan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: selawat *ma'thurah* dan selawat *ghair ma'thurah*. Masing-masing penjelasannya sebagai berikut

- a. *Selawat ma'thurah* adalah selawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh rosul Allah. salah satu contoh adalah selawat *Ibrahi>miyah* seperti yang dibaca dalam tasyahud akhir dan awal dalam salat. Adapun redaksi dari selawat *Ibrahi>miyah* adalah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ،  
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فِي  
الْعَالَمِينَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

“Ya Allah berilah selawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi selawat atas keluarga Ibrahim, dan berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim di dunia. Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia”.<sup>54</sup>

Selawat tersebut tidak memakai *lafaz} sayyidina*, memang semua selawat *ma'thurah* tidak memakai *lafaz} sayyidina*. Hal ini menunjukkan betapa luhurnya budi Rosulullah yang tidak menonjolkan diri. Rosul selalu bersikap *tawadhu'* kepada siapapun, suatu sikap yang luhur yang seharusnya ditiru oleh semua umat.

<sup>54</sup> Aprilia Tika, *The Amazing Shalawat* ( Jakarta: Gramedia Utama, t.th), 36



Mayoritas kaum suni membaca selawat dengan disertai *lafaz* *sayyidina*<sup>55</sup>. Kata tersebut merupakan tambahan dari para sahabat nabi dan para ulama' salaf sebagai ungkapan rasa *ta'z'im* (mengagungkan) dan *mah}abbah* (rasa cinta) terhadap nabi Muhammad SAW

- b. *Selawat ghair ma'thuroh* adalah selawat yang disusun oleh selain nabi Muhammad SAW sendiri. Selawat tersebut bisa disusun oleh sahabat, *tabi'i>n, s}a>lihi>n, auliya>*, para ulama', atau yang lainnya dari kalangan umat Islam. Pada umumnya redaksi selawat *ghair ma'thuroh* ini panjang, susunan bahasanya disertai dengan kata-kata indah yang mengekspresikan penghormatan, pujian, dan sanjungan yang romantik sebagai cetusan dari getarnya jiwa *mah}abbah* (cinta) dan *syauq* (rindu) yang mendalam. Bahkan tidak sedikit selawat yang disusun dengan menggunakan kesusastraan tinggi, sha'ir, sajak, dan puisi. Selain itu *selawat ghair ma'thuroh* ini juga banyak disertai doa-doa munajat (mengadu) kepada Allah dan kalimat-kalimat *tasyafu'* (memohon syafaat) kepada nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menambah *ikra>man* (sikap memuliakan), *ta'dziman* (sikap mengagungkan), dan rasa *mah}abbah* yang semakin mendalam.

Seperti yang dikatakan oleh Salamah al-Kindi, dalam kitab Ibn Kathir "Ali bin Abi Thalib r.a mengajarkan kami cara berselawat kepada Nabi SAW dengan berkata: "ya Allah, pencipta bumi yang menghampar, pencipta langit yang tinggi, dan penuntun hati yang celaka dan yang bahagia pada ketetapanya, jadikanlah selawat-Mu yang mulia, berkah-Mu yang tidak terbatas dan kasih sayang-Mu yang lembut pada Muhammad hamba dan utusan-Mu, pembuka segala hal yang tertutup, pamungkas yang terdahulu, penolong agama yang benar dengan kebenaran, dan penakluk bala tentara kebatilan seperti yang dibebankan padanya, sehingga ia bangkit membawa perintah-Mu dengan tunduk kepada-Mu, siap menjalankan ridha-Mu, tanpa gentar dalam semangat dan tanpa kelemahan dalam kemauan, sang penjaga wahyu-Mu, pemelihara janji-Mu, dan pelaksana perintah-Mu sehingga ia nyalakan cahaya kebenaran pada yang mencarinya, jalan-jalan nikmat Allah

---

<sup>55</sup> *Lafaz* *sayyidina* secara bahasa berarti tujuan, orang yang terhormat. Dalam bahasa jawa sama dengan Gusti atau orang yang tinggi derajatnya.

terus mengalir pada ahlinya dengan Muhammad hati yang tersesat memperoleh petunjuk setelah menyelami kekufuran dan kemaksiatan, ia (Muhammad) memperindah rambu-rambu yang terang, hukum-hukum yang bercahaya, dan cahaya-cahaya islam yang menerangi, dialah (Muhammad) orang yang jujur yang dipercayai oleh-Mu dan menyimpan ilmu-Mu yang tersembunyi, saksi-Mu di hari kiamat, utusan-Mu yang membawa nikmat, rasul-Mu yang membawa rahmat dengan kebenaran. Ya Allah luaskanlah surga-Mu baginya. Balaslah dengan kebaikan yang berlipat ganda dari anugrah-Mu baginya. Yaitu kelipatan yang mudah dan anugrah-Mu yang agung dan tidak pernah terputus. Ya Allah, berilah ia derajat tertinggi diantara manusia, muliakanlah tempat.<sup>56</sup>

Diperbolehkannya seorang hamba membaca dan membuat susunan selawat terhadap Rosulullah juga dikuatkan dengan hadis nabi yang diriwayatkan dari Ibn Mas'u>d r.a:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ بَيَانَ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي فَاخْتَةَ عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَاتَّكُمُ لَا تَذَرُونَ لَعْلَ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلِمْنَا قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدِ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغِيبُ بِهِ الْأَوَّلُونَ وَالْآخِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ<sup>57</sup>

“Telah menceritakan kepada kami al-H}usain bin Baya>n berkata, telah menceritakan kepada kami Ziya>d bin ‘Abdulla>h berkata, telah menceritakan kepada kami al-Mas'u>diy dari ‘Aun bin ‘Abdulla>h dari Abu> Fa>khithah dari al-Aswad bin Yazid dari ‘Abdulla>h bin Mas'u>d ia berkata; “Jika kalian membaca selawat kepada Rasulullah s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam maka baguskanlah, sebab kalian tidak tahu, bisa jadi selawat itu dihadirkan di hadapannya (Rasulullah)” al-Aswad berkata; “Orang-orang pun berkata ‘Abdulla>h bin Mas'u>d, “Ajarkanlah kepada kami”, ‘Abdulla>h bin Mas'u>d berkata; “Bacalah; alla>humma ij’al s}ala>taka wa rah}mataka wa baraka>tika ‘ala sayyidi al-mursal>in wa ima>mi al-muttaq>in wa kha>tami al-nabiyyin muhammadin ‘abdika wa rasu>lika im>ami al-khairi wa qa>`idi al-khairi wa rasu>li al-rah}mah. Alla>humma b’athhu maq>aman mahmu>dan yaghibit{uhu bihi al-awwal>in wa al-akhir>in. Alla>humma s}alli ‘ala> muhammadin wa ‘ala> a>li muhammadin kama> s}allaita ‘ala> ibrahi>m wa ‘ala> a>li ibrahi>m

<sup>56</sup> Abu> al-Fida’ Isma>’il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Ad}im* (CD. Maktabah Thamillah, Is}dar Thalith)

<sup>57</sup> Muhammad bin Yazid>d abu> ‘Abdullah, *Sunan Ibn Ma>jah* (Beirut: Da>r al-Fikr, t,th), I, 293.

innaka hami>dun maji>dun. Alla>humma ba>rik ‘ala> muhammad wa ‘ala> a>li muhammadin kama> b>arakta ‘ala> ibrahi>m wa ‘ala> a>li ibrahi>m innaka hami>dun maji>dun (Ya Allah, jadikanlah selawat, rahmat dan berkah-Mu kepada pemimpin para Nabi yang diutus, imam orang-orang yang bertakwa dan penutup para Nabi, Muhammad, hamba dan rasul-Mu. Seorang imam dan pemimpin kebaikan, serta rasul pembawa rahmat. Ya Allah, bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji, kedudukan yang menjadikan iri orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Ya Allah, berilah selawat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi selawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung”.

Hadis ini juga dikeluarkan oleh Abu> Bakar Ah}mad bin al-H}usain al-Baihaqiy dalam kitabnya Syu’bul I>ma>n, juz 2 halaman 208 dan dikeluarkan juga oleh Abu> Ya’la> dalam kitab Musnad abi> Ya’la> juz 9 halaman 175 dengan redaksi yang sama. Abu> Ya’la> mengatakan hadis tersebut dengan sanad yang *d}oif*.

## 5. Waktu-waktu Utama untuk Berselawat

Dari hadis-hadis nabi Muhammad dapat diketahui ada beberapa tempat dan waktu yang secara khusus dianjurkan untuk membacakan selawat<sup>58</sup>, diantara ialah:

- a. ketika memanjatkan doa kepada Allah, seperti diterangkan di dalam hadis

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِي حَدَّثَنَا حَيْوَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِي حُمَيْدُ بْنُ هَانِي عَنْ عَمْرِو بْنِ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ حَدَّثَنِي أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدِ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ وَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَلٌ هَذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ وَلِغَيْرِهِ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُبْدِءَ بِتَحْمِيدِ رَبِّهِ وَالتَّنَائِءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ<sup>59</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu> ‘Abdu al-Rah}man al-Muqri’ Telah menceritakan kepada kami H}aiwah berkata: Telah mengkhabarkan kepadaku Abu> Ha>ni’ H}umaid bin Ha>ni’ dari ‘Amru bin Ma>lik al-Janbi>y telah menceritakan kepadaku, ia mendengar Fad}alah al-Ans}ari, sahabat

<sup>58</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1620.

<sup>59</sup> Ah}mad Ibn H}anbal, *Musnad al-ima>m Ah}mad Ibn H}anbal* (Beirut: Mu’asasah al-risa>lah, 1999), VI: 363.

Rasulullah S}allalla>hu ‘alaihi wa sallam berkata: Rasulullah S}allalla>hu ‘alaihi wa sallam mendengar seseorang berdoa sementara itu ia tidak menyebut Allah ‘azza wajalla dan tidak membaca selawat untuk Nabi S}allalla>hu ‘Alaihi wa sallam, lalu Rasulullah S}allalla>hu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Ia terburu-buru.” Beliau lalu mendoakannya, setelah itu beliau bersabda kepadanya dan yang lain: “Bila salah seorang dari kalian berdoa, hendaklah dimulai dengan memuja dan memuji Allah kemudian hendaklah membaca selawat untuk Nabi S}allalla>hu ‘Alaihi wa sallam, setelah itu silahkan berdoa sekehendaknya.”

Hadis ini dinyatakan *s}ah}ih}* menurut Syu’aib an-Nu’uty.

- b. Ketika hari jum’at, sebagaimana di jelaskan di dalam hadis

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ بْنِ جَابِرٍ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ النَّفْخَةُ وَفِيهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ يَعْنِي بَلَيْتَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ<sup>60</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abu> Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami al-H}usain bin Ali dari ‘Abdurrah}man bin Ja>bir dari Abu al-Ash’ath al-S}an’ani>y dari Aus bin Aus ia berkata, “Rasulullah s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya hari yang paling utama dari hari-hari kalian adalah hari jum’at, pada hari itu Adam diciptakan, sangkakala ditiup dan di hari itu datang hari kiamat. Maka perbanyaklah selawat kepadaku pada hari itu, sesungguhnya selawat kalian akan sampai kepadaku. “Seorang laki-laki bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana selawat kami bisa sampai kepadamu, sementara engkau telah tiada dan jasadmu telah hancur?” Beliau menjawab: “Allah telah mengharamkan bagi bumi untuk makan jasad para nabi”.

Syekh al-Ba>ni>y mengatakan bahwa hadis ini *s}ah}ih}*.

- c. Ketika sedang salat, yakni pada waktu tahiat awal dan akhir. Hal ini disebutkan di dalam hadis

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الصَّمَدِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا نَقُولُ التَّحِيَّةُ فِي الصَّلَاةِ وَنُسَمِّي وَنُسَلِّمُ

<sup>60</sup> Muhammad bin Yazid> abu> ‘Abdullah, *Sunan Ibn Ma>jah* , I, 345.

بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَسَمِعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ قُولُوا  
 التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
 وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ فَإِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ فَقَدْ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ  
 عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ<sup>61</sup>

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amru> bin ‘I>sa telah menceritakan kepada kami Abu> ‘Abdu al-S}amad ‘Abdu al-‘Azi>z bin ‘Abdu al-S}amad telah menceritakan kepada kami H}us}ain bin ‘Abdurrah}man dari Abi> Wa>’il dari ‘Abdilla>h bin Mas’u>d rad}ialla>hu ‘anhu berkata; “Kami pernah membaca at-tahiyyat dalam salat, yang dalam tersebut kami menyebut nama dan memberi salam kepada beberapa diantara kami. Hal ini kemudian didengar oleh Rasulullah s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam hingga akhirnya Beliau bersabda: “Bacalah: “Attahiyya>tu lilla>hi was}s}alawa>tu wat}t}ayyiba>t. Assala>mu ‘alaika ayyuhannabiyyu wa rah}matulla>hi wa baraka>tuh. Assala>mu ‘alaina> wa ‘ala> ‘iba>dilla>hi al-s}alihi>n. Ashhadu alla> ila>ha illalla>h wa ashhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rasu>luh” “(Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahNya. Dan juga semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya)”. Karena apabila kalian melakukan seperti ini, maka berarti kalian telah mengucapkan salam kepada seluruh hanba Allah yang shalih yang ada di langit dan bumi”.

- d. Ketika mengadakan pertemuan di suatu majelis, baik dalam rangka kegiatan keagamaan maupun tidak. Seperti dalam hadis Rasulullah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ  
 صَالِحِ مَوْلَى التَّوَّامَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ فِيهِ وَلَمْ يُصَلُّوا  
 عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ عَفَرَ لَهُمْ<sup>62</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basha>r telah menceritakan kepada kami Abdurrah}man bin Mahdi>y telah menceritakan kepada kami Sufya>n dari S}a>lih mantan budak at-Tauamah dari Abu> Hurairah rad}illalla>hu ‘anhu dari Nabi s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Tidaklah sebuah kaum duduk-duduk di dalam suatu majelis dan tidak menyebutkan nama Allah padanya serta tidak berselawat kepada Nabi mereka melainkan mereka mendapatkan penyesalan, apabila Allah

<sup>61</sup> Al-Bukha>ri>, S}ah}ih} al-Bukha>ri>(Beirut: Da>r Ibn al-Kathi>r, 1987), I: 1144.

<sup>62</sup> Muhammad bin ‘I>sa> abu ‘Isa> at-Tirmidzi as-Salamiy, *S}ah}ih} at-Tirmidzi* (Beirut: Da>r ih}ya at-Tura>th al-‘Arabi, t.th), V, 461.

menghendaki Dia mengadzab mereka dan apabila Allah menghendaki maka Dia mengampuni mereka”.

Abu> I>sa> berkata hadis ini adalah hadis *h}asan s}ah}ih}*, dan telah diriwayatkan tidak hanya dari satu sisi dari Abu Hurairah dari Nabi s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam. Makna perkataan beliau *tiratan* yaitu penyesalan. Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan *at-tirah* adalah balas dendam.

e. Dalam setiap khotbah salat jum’at, salat idul fitri, dan idul adha

## 6. Fad}ilah Selawat

Choirun Marzuki, dalam bukunya 300 Hadis Fadhilah Amal Shalih mengutip beberapa hadis tentang keutamaan selawat, sebagai berikut:

- a. Orang yang berselawat kepada nabi Muhammad SAW satu kali, maka Allah akan berselawat kepadanya sepuluh kali.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ حَيَوَةَ وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عُلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُّوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ<sup>63</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Mura>di>y telah menceritakan kepada kami ‘Abdulla>h bin Wahab dari H}aiwah dan Sa’i>d bin Abi> Ayyu>b serta selain keduanya dari Ka’ab bin Alqamah dari ‘Abdurrah}man bin Jubair dari ‘Abdulla>h bin Amru bin al-As} bahwa dia mendengar Nabi s}allalla>hu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apabila kalian mendengar mu’adhin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan, kemudian berselawatlah atasku, karena orang yang berselawat atasku dengan satu selawat, niscaya Allah akan berselawat atasnya dengannya sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah wasilah untukku, karena ia adalah suatu tempat di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan saya berharap agar saya menjadi hamba tersebut. Dan barang siapa memintakan wasilah untukku, maka syafa’at halal untuknya”.

<sup>63</sup> Abu al-H}usain Muslim bin al-H}ija>j bin Muslim al-Qoshi>riy, *S}ah}ih} Muslim* (Beirut: Da>r al-Ji>l, t.th), II. 4.

Syuaib al-Nu'utiy berpendapat dalam kitab *Sahih Ibnu Hibban* bahwa hadis ini *Sahih* menurut syarat *Sahih* Imam Muslim. Hadis tersebut juga ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud dalam kitab *Sunan Abi Dawud* bab *Ma yaqulu iddha Sami'u al-Mu'adhin* juz I nomor 523.
  2. An-Nawawi dalam kitab *Riyadu as-Salihin* bab *Fadjal al-Adhan* juz II nomor 2.
  3. At-Tirmidhi di dalam kitab *Sunan at-Tirmidhi* bab *Fadjal as-Salat 'ala an-Nabi y salallahu 'alaihi wa salam* juz II nomor 484.
  4. Imam Abu 'Awanah di dalam kitab *Musnad Abi 'Awanah* bab *Bayan Ijab Ijabat al-Mu'adhin Mithla ma Yuadhin* juz I nomor 983.
  5. Ahmad Ibn Hanbal di dalam kitab *Musnad Ahmad* bab *al-Juz al-Hadiy 'ashara* juz XI nomor 6568.
  6. Di dalam kitab *Musnad as-Sahabat fi al-Kitab at-Tis'ah* bab *Musnad 'Abdullah bin Mas'ud* juz 26 nomor 132.
- b. Orang yang paling dekat dengan nabi pada hari kiamat adalah yang paling banyak berselawat kepada beliau

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُدَارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ عَثْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الزَّمْعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ<sup>64</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basha>r yaitu Bunda>r telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kha>lid Ibnu Athmah telah

<sup>64</sup> Muhammad bin 'I>sa> abu 'Isa> at-Tirmidzi as-Salamiy, *Sahih* at-Tirmidzi, II, 354.

menceritakan kepadaku Mu>sa bin Ya'qu>b Az Zam'iy telah menceritakan kepadaku 'Abdulla>h bin Kaisa>n bahwa 'Abdulla>h bin Shadda>d telah mengabarkan kepadanya dari 'Abdulla>h bin Mas'u>d bahwa Rasulullah S}alla>hu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak berselawat kepadaku." Abu> I>sa> berkata, ini adalah hadis h}asan gharib, telah diriwayatkan dari Nabi S}alla>hu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang berselawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan selawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan".

Imam Tirmidhi> mengatakan bahwa ini adalah hadis h}asan sedangkan

Ibnu H}iban mengatakan bahwa hadis ini s}ah}ih}. Hadis ini ditakhrij oleh:

1. Ibnu H}ajar al-'Asqala>ni> di dalam kitab *Bulugh al-Mara>m* bab *ad-Dhikr wa ad-Du'a>* juz 1 nomor 601.
2. An-Nawawi di dalam kitab *Riyadu as-S}alih}i>n* bab *al-Amru bi as-S}ala>ti* 'alaihi juz II nomor 2.
3. At-Tirmidhi> di dalam kitab *Sunan at-Tirmidhi>* bab *Fad}al as-S}alat 'ala an-Nabi>y s}allahu 'alaihi wa salam* juz II nomor 484.
4. Muhammad bin H}iba>n di dalam kitab *S}ah}ih} Ibnu H}iba>n* bab *ad-Da'iyah* juz III nomor 911.

c. Selawat seseorang akan sampai dimanapun dia berada

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قَرَأْتُ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَافِعٍ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ  
عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قُبُورًا عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ  
صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ<sup>65</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Ah}mad bin S}a>lih}, aku membacakan kepada 'Abdulla>h bin Na>fi', telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi> Dhi'bin dari Sa'i>d al-Maqburi>y, dari Abu Hurairah, ia berkata; Rasululla>h s}allalla>hu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan (tidak pernah dilaksanakan di dalamnya salat dan juga tidak pernah dikumandangkan ayat-ayat al-Quran, sehingga seperti kuburan), dan jangan kalian jadikan kuburanku sebagai 'id (hari raya, yakni tempat yang selalu

<sup>65</sup> Abu Daud, *Sunan Abu> Daud* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, t.tt), II, 169.



dikunjungi dan didatangi pada setiap waktu dan saat), berselawatlah kepadaku, sesungguhnya selawat kalian akan sampai kepadaku di manapun kalian berada”

Hadis ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa dimanapun selawat yang kita baca akan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis tersebut ditakhrij oleh:

1. An-Nawawi di dalam kitab *Riyadu as-S}alih}i>n* bab *al-Amru bi as-S}ala>ti* ‘alaihi juz II nomor 1
2. An-Nasa>’i di dalam kitab *Musnad an-Nasa>’i* nomor 407 dengan redaksi yang berbeda.

d. Memperbanyak membaca selawat akan membuka kesedihan dan menambah rezeki

مَنْ عَسَرَتْ عَلَيْهِ حَاجَتُهُ فَلْيُكْثِرْ بِالصَّلَاةِ وَفِي رِوَايَةٍ فَأَكْثِرْ بِالصَّلَاةِ عَلَيَّ فَإِنَّهَا يُكْشِفُ الْهَمُّومَ وَالْغُمُومَ وَالْكَرُوبَ وَتُكْثِرُ الْأَرْزَاقَ وَتُقْضَى الْحَوَائِجُ

“Barang siapa sulit keperluannya, maka hendaklah memperbanyak dengan selawat, dalam satu riwayat : lalu ia memperbanyak dengan selawat kepadaku, maka sesungguhnya itu bisa membuka kesedihan dan kesempitan dan bias memperbanyak rezeki dan semua hajat akan terpenuhi.

Imam As-Suyu>tiy berkata “sesungguhnya hadis ini *s}ah}ih}*, dan banyak berselawat atas nabi Muhammad SAW itu bisa mempermudah jalan rezeki dan banyak barakah yang turun, dan bisa untuk menghilangkan kesedihan-kesedihan dan juga untuk memenuhi beberapa hajat. Kesemua itu bisa dengan jalan kenyataan yang terjadi maupun dengan jalan uji coba antara ulama’ salaf dan ulama’ kholaf, dan bertawasul dengan melalui selawat salam kepada nabi Muhammad SAW dalam semua urusan itu terjadi di antara manusia dan kalangan jin dan malaikat sebagaimana yang telah di kemukakan dalam ayat-ayat dan hadis-hadis.

- e. Allah akan mencukupi urusan dunia dan akhirat

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ عَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جَعَلْتُ صَلَاتِي كُلَّهَا عَلَيْكَ قَالَ إِذْنُ يَكْفِيكَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَا أَهَمَّكَ مِنْ دُنْيَاكَ<sup>66</sup>

“Telah diceritakan kepada kami Waki>’ telah diceritakan kepada kami Sufya>n dari ‘Abdilla>h bin Muhammad bin ‘Aqi>l dari T{ufail bin Ubai bin Ka’ab dari ayahnya berkata: berkata seseorang laki-laki “ya Rasulullah aku akan menjadikan seluruh doaku untukmu” Rasulullah bersabda “kalau begitu Allah akan mencukupimu dalam urusan dunia dan akhiratmu.”

Hadis tersebut ditakhrij oleh:

1. At-Tabrani di dalam kitab *al-Mu’jam al-Kabi>r* juz IV nomor 3574.
2. Al-Baihaqi> di dalam kitab *Shu’bu al-I>ma>n* juz II nomor 1580.

Hafidz al-Sakhawi menyusun keutamaa-keutaam membaca selawat kepada nabi<sup>67</sup>, yaitu:

1. Allah akan memberikan rahmat atau kasih sayang kepada orang yang membaca selawat
2. Penyucian amal perbuatan
3. Kenaikan derajat
4. Permohonan ampun atas dosa-dosa
5. Keselamatan dari musibah
6. Akan mendapatkan syafa’at rasulullah kelak di hari kiamat
7. Selawat merupakan amal yang paling dicintai Allah
8. Selawat membuat seseorang berbesar hati dan menemukan kebaikan dimana-mana
9. Selawat membuat orang tersebut dekat dengan Allah dan rosul-Nya

<sup>66</sup> Ah}mad bin H}anbal, *Musnad Ima>m Ah}mad bin H}ambal* (t.th, Muasasah ar-Risa>lah, 1999), XXXV, 166.

<sup>67</sup> Muhammad, Syekh Hisyam Kabbani. *Syafaat, Tawasul dan Tabaruk*, 118.

Menurut hemat penulis dari keterangan di atas dapat ditarik benang kesimpulan bahwa berselawat kepada nabi Muhammad termasuk perbuatan yang sangat terpuji, mulia, bermanfaat bagi kehidupan seseorang di dunia ini. Selawat mendatangkan pahala yang sangat besar melebihi pahala orang-orang yang bergairah melakukan amal. Manfaat selawat tidak hanya dapat dirasakan di akhirat saja, namun di dunia juga sudah terlihat bagaimana berkah dari selawat yang dibaca.

## **B. Rebana**

kesenian rebana sering dikaitkan dengan kesenian tradisional Islam. Kesenian tradisional adalah bentuk seni yang bersumber dan berakar, serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Kesenian tradisional selalu berkaitan dengan adat-istiadat yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain. Rebana merupakan alat musik yang memiliki ukuran bervariasi dalam bentuk yang rata-rata pipih, terbuat dari sehelai kulit yang direntangkan pada bingkai kayu yang bundar dan pada bingkainya sering ditambahkan logam popoh.<sup>68</sup>

Kata rebana berasal dari *arba*' (bahasa Arab) yang artinya empat. Bilangan empat ini mengandung arti prinsip-prinsip dasar agama Islam yaitu melaksanakan kewajiban terhadap Allah, masyarakat, kepada alam, dan melakukan kewajiban kepada diri sendiri,<sup>69</sup> Rebana merupakan alat musik yang cukup populer di masyarakat muslim. Rebana memiliki sebutan yang sangat luas seperti robana, rabana, terbana, trebang atau terbang. Rebana dalam istilah jawa sering disebut dengan terbang yang dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *tambourine*. *Tambouren* atau *riq* digunakan di berbagai negara Arab, termasuk Mesir, Irak, Suriah, dan lainnya.

---

<sup>68</sup> Abdul Chaer, *Foklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi* (Jakarta: Masup Jakarta, 2012), 201.

<sup>69</sup> Nirwantoki dkk, *Seni Budaya Betawi Mengiring Zaman* (Jakarta: Dinas Kebudayaan Betawi DKI Jakarta, t.th), 71-74.

Sedangkan di Rusia, Ukraina, Slovenia, Polandia alat perkusi ini disebut dengan *buben*. Selanjutnya untuk negara-negara Asia Tengah disebut *dajre*,<sup>70</sup> Pada hakekatnya musik rebana sudah ada sejak empat belas abad yang lalu yaitu pada zaman Rasulullah. Instrumen ini masuk ke Indonesia ketika penyebaran Islam ke Nusantara. Hampir seluruh daerah di Indonesia, terutama di daerah yang wilayahnya kental dengan budaya Islam mengenal alat ini dengan baik.<sup>71</sup>

Berdasarkan literatur sejarah kesenian yang diterbitkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 1990, instrumen musik rebana masuk ke Indonesia kurang lebih pada abad 16 M, kemudian perkembangan agama Islam di Indonesia memberikan pengaruh terhadap perkembangan seni rebana. Hal ini terjadi sejak tahun 1945 hingga saat ini. Perkembangan ini ditandai dengan semaraknya kegiatan festival-festival seni rebana yang dimulai dari tingkat desa hingga sampai pada tingkat nasional, serta banyaknya pagelaran-pagelaran seni rebana, baik di panggung hiburan yang sifatnya resmi maupun yang tidak resmi.<sup>72</sup>

Hampir di seluruh wilayah di Indonesia, seperti di madrasah, majlis taklim, masjid, dan pesantren juga terdapat kesenian ini. Rebana biasa dimainkan oleh seorang laki-laki sambil membawakan lagu bernuansa islami yang berisi tentang pujian terhadap Allah SWT dan nabi Muhammad atau mengenai hukum dan ajaran agama Islam. Busana para pemain dan penyanyi rebana kebanyakan berupa celana panjang atau sarung, baju dan kopyah untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan berupa kerudung pada leher, celana panjang atau rok panjang, baju, gaun panjang, dan serat cadar penutup kepala.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Jantara, "Sejarah dan Budaya, Musik dan Lagu", (2012), 145.

<sup>71</sup> ?, *Ensiklopedi Musik* (Jakarta: PT Delta pamungkas, 2004), I, 150.

<sup>72</sup> Mus Wirya K, *Bermain Rebana* (Jakarta: CV Yasaguna, 1984), 2.

<sup>73</sup> Indonesia Heritage, *Seni Pertunjukan* (Jakarta: Grolier Internasional, 2002), 66.

Ada beberapa pengelompokan dari alat musik rebana<sup>74</sup>, di antaranya:

### 1. Rebana Ketimpring

Rebana ketimpring adalah jenis rebana yang paling kecil. Berdiameter 20 sampai 25 cm. Sebutan rebana ketimpring dikarenakan ada tiga pasang kerincingan bentuknya semacam kecrek yang dipasang pada badan rebana yang terbuat dari kayu. Rebana ketimpring ini memiliki dua fungsi yakni sebagai rebana ngarak dan maulid.

### 2. Rebana Hadroh

Sama halnya dengan rebana ketimpring akan tetapi ukuran rebana hadroh lebih besar. Rebana hadroh adalah jenis rebana yang menggunakan tiga buah rebana yaitu bawa untuk irama pukulanya cepat, yang berfungsi sebagai komando. Kemudian seling untuk saling mengisi dengan bawa, yang terakhir gedug yang berfungsi sebagai bas. Lagu rebana hadroh diambil dari syair *di>wan hadroh* dan syair *ad-Diba>'i*.

### 3. Rebana Kasidah

Rebana kasidah merupakan seni musik Islam yang sangat populer. Jenis musik ini merupakan perkembangan dari rebana dor.<sup>75</sup> Kasidah merupakan bentuk puisi Arab yang sudah ada sebelum datangnya Islam. Akan tetapi setelah datangnya Islam kasidah kini menjadi milik Islam sebab ketika digunakan sebagai media pemahaman tentang Islam dan sebagai alat dakwah dalam syiar Islam.<sup>76</sup>

Kasidah (*qasidah*, *qasida* dalam bahasa Arab) adalah bentuk syair epik kesusastraan Arab yang dinyanyikan. Penyanyi menyanyikan lirik berisi pujian-pujian untuk kaum muslim dan biasanya lagunya mengandung unsur-unsur dakwah islamiyah dan nasihat-nasihat baik sesuai dengan ajaran Islam. Lagu-lagu yang

---

<sup>74</sup> ?, *Ensiklopedi Musik* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1992), 2, 150.

<sup>75</sup> Rebana dor adalah jenis rebana yang fleksibel karena dapat dikolaborasikan pada semua jenis rebana lain, jenis rebana ini terdapat lubang-lubang kecil untuk tempat jari pada kelongkongannya. Rebana ini digunakan untuk mengiring lagu-lagu yang berasal dari Timur Tengah. Oleh sebab itu rebana dor biasa disebut rebana lagu. Lihat E. Sjahrial, *Ikhtisar Kesenian Betawi* (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta), 51.

<sup>76</sup> *Ensiklopedi Musik*, I, 137-138.

dinyanyikan biasanya dengan penuh irama kegembiraan yang hampir menyerupai irama Timur Tengah yang diiringi dengan instrument rebana. Banyak bentuk dari kasidah, salah satunya adalah kasidah burdah<sup>77</sup>. Banyak dari golongan remaja bahkan ibu-ibu menyukai kesenian ini yang membuat perkembangannya semakin pesat. Syairnya pun tidak terbatas bahasa Arab, ada juga yang berbahasa Sunda, Jawa dan sebagainya dengan bernuansa Islam. Rebana kasidah bisa dimainkan oleh pria, wanita atau campuran.<sup>78</sup>

#### 4. Rebana Maukhid

Rebana maukhid pada awalnya tidak terlepas dari peran seorang mubalig bernama Habib Husain al-Hadad. Beliau adalah orang yang mengembangkan rebana ini pertama kali. Ukuran rebana ini lebih besar dari rebana hadroh, sekitar 40 cm dan lebih kecil dari rebana burdah yang berukuran sekitar 50 cm. Keberadaan rebana maukhid ini bukan semata-mata untuk sebuah pertunjukan, akan tetapi ditujukan sebagai pengisi acara tablig.

#### 5. Rebana Biang

Rebana biang adalah rebana yang memiliki ukuran besar dibandingkan jenis rebana lain. Rebana biang ini terdiri dari empat jenis, yakni: yang paling kecil berdiameter 20 cm disebut ketog, yang bergaris tengah 30 cm disebut gendung, yang sedang bergaris tengah 60 cm disebut kotek, yang paling besar bergaris tengah 60-80 cm disebut biang. Karena bentuk dari alat ini besar, cara memainkannya dengan duduk dengan cara menyanggahnya dengan telapak kaki dan lutut.

### C. Grup Rebana Abu Nawas

---

<sup>77</sup> Kasidah burdah merupakan salah satu karya sastra Arab klasik karangan Iman al-Bushiry yang ditulis pada abad ke 13 M. kasidah burdah menjadi salah satu karya sastra yang populer selama berabad-abad yang mendapat sambutan dalam sejarah perkembangan sastra dunia sepanjang zaman.

<sup>101</sup> Yayasan Untuk Indonesia, *Ensiklopedi Jakarta; Culture dan Heritage* (Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005), 2.

Grup rebana Abu Nawas adalah salah satu grup rebana yang terdapat di dusun Tegalorejo desa Langenharjo kecamatan Plemahan kabupaten Kediri. Yang mana grup ini masih eksis di kalangan masyarakat yang kian lupa dengan risalah nabinya. Grup rebana memiliki berbagai macam ekspresi dalam berselawat. Selain itu grup rebana Abu Nawas bersikap fleksibel di tengah masyarakat yang multikultural. Sehingga grup ini banyak dilirik oleh masyarakat.<sup>79</sup>

Grup rebana Abu Nawas didirikan memiliki tujuan, yakni untuk berdakwah dengan selawat. Grup rebana Abu Nawas ini sudah mengalami pasang surut ketika mereka berdakwah dengan tembang-tembang selawat. Kebanyakan mereka mengikuti arus atau keadaan masyarakat yang mereka hadapi. Hal ini bisa dilihat dari historis berdirinya grup rebana Abu Nawas. Mulai dari awal menggunakan alat musik klasik untuk mengiringi hadroh sampai sekarang berkembang dengan dikolaborasikan dengan alunan dangdut dan campursari.

#### **IV. *Living Hadis***

##### **A. Pengertian *Living Hadis***

*Living hadis* atau hadis yang hidup ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka hadis yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. Hal ini dimaklumi karena mengingat setelah generasi awal muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunah Nabi, termasuk sunah yang hidup”, ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi-

---

<sup>79</sup> Sa'adah, Pembina grup rebana Abu Nawas, Tegalorejo, 14 April 2017.

religius masyarakat Muslim akan terancam kekacabalaan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif.<sup>80</sup>

Formulasi dan formalisasi hadis yang hidup menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabat, *tabi'in*, dan *tabi' at-ta>bi'in*. Dengan perkataan lain, hadis yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rentetan perawi. Namun demikian, gerakan hadis ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis dinamis. Inilah barangkali disebut dengan hadis yang hidup.

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai kondisi moral-sosial yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi hadis yang hidup dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional. Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan hadis yang hidup dan hadis yang hidup bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang adalah menuangkan hadis ke dalam hadis yang hidup berdasarkan penafsiran historis sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori ini.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Sahiron Syamsuddin dkk. *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*(Yogyakarta: THPress, 2007), 97-98.

<sup>81</sup> Ibid, 90-100.



## **B. Ragam dan Varian *Living* Hadis**

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa nabi Muhammad SAW. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu pada pribadi Rasulullah sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad SAW. Jika mengacu kepada tradisi nabi Muhammad SAW yang sekarang oleh ulama dijadikan sebagai suatu yang terverbalkan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah. Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim yang dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living* hadis.<sup>82</sup>

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman adalah verbal tradition, sedangkan sunah adalah practical tradition atau silent tradition. Fazlur Rahman memberi tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunah dahulu baru kemudian menjadi istilah

---

<sup>82</sup> Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*(Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), 173-174.

hadis. Hadis bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan nabi Muhammad SAW telah diaktualisasikan oleh sahabat dan *tabi' in* menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai the *living* tradition atau sunah yang hidup. Dari sinilah muncul penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi.<sup>83</sup>

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul “Dari Sunnah ke Hadis atau sebaliknya?” dimuat dalam buku Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Jakarta: Paramadina, 1995) mengemukakan sebaliknya. Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslimin adalah sunnah. Baginya yang pertama kali adalah hadis. Tesis ini dibuktikan dengan data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad SAW. Jadi, sejak awal, hadis memang sudah ada.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunah sebenarnya terjadi bersamaan. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadis yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadis.<sup>84</sup>

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi nabi Muhammad SAW yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah

---

<sup>83</sup> Ibid, 175-176.

<sup>84</sup> Ibid, 180-181.

adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis.

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis nabi Muhammad SAW dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya. Terdapat praktek khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan suatu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek ummat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya.<sup>85</sup> Ketiga bentuk tradisi tersebut ialah:

#### 1. Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi kuat dalam khazanah khas Indonesia yang

---

<sup>85</sup> Ibid, 182-184.

bersumber dari hadis nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.<sup>86</sup>

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis nabi Muhammad SAW atau di antaranya ada yang bukan hadis namun masyarakat menganggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman. (النظافة من الايمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Contoh lain adalah hadis tentang jampi yaitu rahmat Allah terputus jika perbuatan tanpa diawali dengan basmalah, diampuni dosa-dosa orang yang menulis basmalah dengan baik. Bagi masyarakat Pontianak banyak kasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan kepada hadis, antara lain dapat menyembuhkan penyakit kepala, luka-luka, perut, mata dan sebagainya.

## 2. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan salat subuh di hari jum'at. Di kalangan pesantren yang kyainya *hafiz* al-Quran, salat subuh hari jum'at relatif panjang. Karena di dalam salat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu H}a>mi>m al-Sajdah dan al-Insa>n.<sup>87</sup> sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الْم تَنْزِيلُ) السَّجْدَةَ وَ (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ) وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Mansyur dkk, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis, 116.

<sup>87</sup> Ibid, 121.

<sup>88</sup> Imam Muslim, *S}ah}i>h} Muslim* (Beirut: Dar al-Khail, t.th), III, 16.

Terdapat pula tradisi yang berkembang di pesantren ketika bulan Ramadan. Selama satu bulan santri-santri dan masyarakat menginginkan berpartisipasi dalam pembacaan kitab hadis al-Bukhari. Istilah yang lazim dipakai adalah Bukharen. Hadis-hadis yang termuat dalam kitab *S}ah}i>h} Bukhari* yang jumlahnya sebanyak empat jilid dibaca dan diberi arti bahasa Jawa selama satu bulan penuh.

### 3. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.<sup>89</sup> Salah satu persoalan yang ada adalah masalah khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit.<sup>90</sup> Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan khususnya kebanyakan dilakukan suku negara Afrika Selatan dan Timur.

Lahirnya kebudayaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan tetomisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Ances tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama.<sup>91</sup>

## C. Tawaran Metode dalam *Living* Hadis

Mansyur dkk mengatakan dalam bukunya Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis, ada beberapa metodologi yang ditawarkan dalam *living* hadis, yaitu:

### 1. Studi teks (Interpretasi teks)

---

<sup>89</sup> Ibid, 123.

<sup>90</sup> Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum syara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), 342.

<sup>91</sup> Munawar Ahmad Ances, *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia, Etika, Jender, Teknologi*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), 65.

Pada bentuk pertama ini, kajian diarahkan pada studi deskripsi tentang:

- a. kitab-kitab hadis secara parsial maupun total, apa saja kitab-kitab hadis yang ada dan teks-teks hadis yang ada dan kualitasnya
- b. konsep *ulumul hadis*, apa teori yang ditawarkan para ulama hadis terhadap problem-problem *ulumul hadis*
- c. pemaknaan terhadap teks hadis tertentu, bagaimana hadis tersebut dipahami dan diaplikasikan oleh para ulama

Oleh karenanya, penelitian *library reseach* yang bertujuan mendeskripsikan kitab, konsep ilmu, pemikiran tokoh tertentu tersebut menggunakan paradigma *positivistic*, yang bisa saja pengumpulan datanya secara kualitatif atau kuantitatif.<sup>92</sup>

## 2. Studi Pembacaan Kembali terhadap Teks (Reinterpretasi Teks)

Pada bentuk kedua ini, kajian diarahkan pada upaya pembacaan kembali terhadap teks-teks yang ada, konsep-konsep yang ada, ataupun pemahaman yang ada sesuai dengan konteks yang berbeda. Meskipun pada bentuk kedua ini masih menggunakan teks-teks yang ada sebagai rujukan utama, yang berbeda adalah *library reseach* yang bentuknya bisa kualitatif ataupun kuantitatif ini menggunakan paradigma *kritis-rasional*.

Oleh karena itu, bentuk penelitiannya disamping mendeskripsikan tentang teks/konteks/pemahaman tertentu, juga menelusuri mengapa hal tersebut muncul dan dimunculkan oleh para tokoh tersebut, dengan melihat konteks mikro dan makro realitas historisnya, serta mencari korelasinya dengan realitas yang berbeda, dengan menggunakan teori, konsep pemikiran

---

<sup>92</sup> M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan hadis*, 132.

para pakar hadis sebelum serta memberi interpretasi baru terhadap realitas yang berbeda. Termasuk dalam kategori bentuk kedua adalah kritisasi terhadap teori, konsep, pemikiran yang ada dengan tanpa memberikan solusi teori baru atau modifikasi teori.<sup>93</sup>

### 3. Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi teks yakni penelitian yang lebih mengarah pada upaya kritis terhadap teori atau konsep pemikiran dan pemahaman yang ada dengan memberikan solusi baik membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas saat ini.

Oleh karenanya, bentuk penelitiannya di samping menjelaskan teori, konsep atau pemahaman yang ada dan kritik terhadapnya, sekaligus memperkenalkan teori atau konsep baru atau modifikasi yang dianggap lebih argumentatif dalam memaknai dan memahami nabi Muhammad dalam konteks saat ini. Disamping menggunakan standar penelitian bentuk kedua, sekaligus interkoneksi teoritis dengan ilmu-ilmu lain, seperti psikologi, sosiologi, historis, dsb.<sup>94</sup>

### 4. Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks al-Quran dan hadis Nabi

Pada bentuk keempat ini, meskipun menjadikan aktivitas lisan dan perilaku umat Islam dalam local tertentu sebagai obyek penelitian, namun harus bisa dibedakan dengan obyek kajian wilayah penelitian sosial murni

---

<sup>93</sup> Ibid, 133.

<sup>94</sup> Ibid,.

yang lintas agama. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian dimana aktivitas tersebut dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks hadis (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.

Adapun terhadap fenomena sosial muslim dimana mereka tidak tahu atas dasar mereka melakukan hal tersebut dan lebih mendasar dari dulu seperti itu, maka itu murni merupakan bagian dari penelitian murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.

Oleh karena itu penelitian *mixed-research* antara studi *ulumul hadis*, studi teoritis, dan praktik sosial yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial), juga mengkaji sejauhmana kredibilitas sumber rujukan yang mereka gunakan selama ini, dengan kajian bentuk pertama, kedua, atau ketiga.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Ibid, 134.